

KONFLIK SOSIAL DALAM CERPEN “TEPI SHIRE” KARYA TAWAKAL M. IQBAL: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA

Balkis Nur Azizah¹, Abdul Muntaqim Al Anshory²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

¹ 18310136@student.uin-malang.ac.id, ² abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id

Received: August 21, 2021; Accepted: January 21, 2022

Abstract

This study aims to: (1) describe the form of social conflict; (2) reveal the causes of social conflict; and (3) understand the negative and positive impacts of the social conflict. This study uses qualitative, descriptive, and literature. The primary data source is the short story “Tepi Shire”, while the secondary data source is articles and books on the sociology of literature. Data collection techniques using reading and note-taking techniques. The researcher's data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results in this study are (1) the implementation of social conflicts in the form of an introvert, indifference, self-defense, and nepotism; (2) the cause of the social conflict is the difference in opinion and interests; (3) negative impacts, namely: causing loss of social interaction, harming oneself and others, being labeled ugly in the eyes of others. The positive impact is that it can increase concentration, strengthen yourself from insults, is not easily disturbed by others, and there is an urge to improve yourself. This research is expected to complement the results of previous research on social conflict in literary works and become a reference material for other researchers who want to study the sociology of literature.

Keywords: “Tepi Shire” Short Story, Social Conflict, Sociology of Literature

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk konflik sosial; (2) mengungkap penyebab adanya konflik sosial; dan (3) memahami dampak negatif dan positif dari konflik sosial tersebut. Metode Penelitian ini menggunakan kualitatif, deskriptif, dan pustaka. Sumber data primer adalah cerpen “Tepi Shire”, sementara sumber data sekunder berupa artikel dan buku sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Teknik analisis data peneliti meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah (1) implementasi konflik sosial berupa *introvert*, tidak peduli, mempertahankan diri dan nepotisme; (2) penyebab adanya konflik sosial tersebut adalah adanya perbedaan pendirian dan kepentingan; (3) dampak negatifnya, yaitu menyebabkan hilangnya interaksi sosial, merugikan diri sendiri dan orang lain, dicap jelek di mata orang lain. Adapun dampak positif, yaitu dapat meningkatkan konsentrasi, menguatkan diri dari cacian, tidak mudah diganggu orang lain, dan adanya dorongan untuk memperbaiki diri. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian terdahulu tentang konflik sosial pada karya sastra dan menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji sosiologi sastra.

Kata Kunci: Cerpen “Tepi Shire”, Konflik Sosial, Sosiologi Sastra

How to Cite: Azizah, B. N., & Al Anshory, A. M. (2022). Konflik sosial dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal: Analisis sosiologi sastra. *Semantik*, 11(1), 1-16.

PENDAHULUAN

Konflik sosial tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Adanya interaksi antarsesama memunculkan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut hanya dapat diselesaikan dengan cara tertentu sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Konflik sosial memicu banyak hal dalam kehidupan, yang mana pertentangan kecil kian menjadi besar saat tidak adanya

solusi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam kehidupan sehari-hari konflik sosial menjadi hal yang tidak sulit untuk ditemukan. Berbagai berita yang ada di media elektronik maupun tulis tidak pernah lepas dari pembahasan terkait konflik sosial. Bahkan dewasa ini, konflik sosial juga kerap dijumpai dalam lingkungan atau komunitas virtual (Triantoro, 2019).

Secara etimologis, istilah “konflik” diambil dari bahasa latin *con* yang bermakna bersama dan *fligere* yang bermakna tabrakan atau benturan. Sehingga, konflik dalam kehidupan sosial bermakna benturan keinginan, kepentingan, pendapat dan lain-lain yang melibatkan dua pihak atau lebih (Setiadi, 2011). Konflik tidak jarang dialami oleh individu dan kelompok dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Seringkali sebagian besar orang melihat konflik dalam dua hal, yaitu sebagai hal yang normal, alami, dibutuhkan, tak dapat dihindari, dan merupakan masalah yang harus diselesaikan. Namun demikian, *image* tentang konflik selama ini terkesan negatif, konflik selalu dikaitkan dengan problem, tidak menyenangkan, kekerasan, penderitaan, dan perang (Minako, 2005).

Konflik yang sering kali terjadi tidak jarang mengakibatkan adanya korban jiwa demi kepentingan komunitas tertentu. Sementara itu, dalam Islam ditegaskan bahwa pembunuhan terhadap sesama muslim itu seperti membunuh manusia seluruhnya. Pertumpahan darah dengan mudah terjadi, permasalahan kecil berakhir pada perpecahan, perselisihan, dan pembantaian. Misalnya konflik yang kita lihat di negeri Mamala dan Morela dalam beberapa tahun terakhir, begitu banyak kerusakan harta benda dan korban jiwa hanya disebabkan oleh kesalahpahaman di antara mereka hingga melupakan aturan agama (Naya & Malawat, 2018). Konflik sosial terjadi karena pertentangan tujuan hidup kelas proletariat dan kapitalis dalam suatu masyarakat, yang mana pertentangan tersebut bersumber dari perbedaan-perbedaan pada cara hidup dan keadaan kedua kelas.

Beberapa ahli berpendapat mengenai konflik sosial, salah satunya adalah Karl Marx. Pandangan Marx tentang konflik sosial berawal dari masyarakat itu sendiri dengan adanya kelas-kelas sosial tertentu. Perjuangan masyarakat tanpa kelas adalah gagasan Marx yang paling menonjol, akan tetapi Marx tidak pernah memaparkan teori kelasnya secara eksplisit melainkan secara implisit. Dalam kata lain teori kelas sosial sebagai latar belakang teori yang lainnya. Salah satu teori implisit Marx adalah sosiologi sastra marxis yang mana di dalamnya terselip teori implisit kelas sosial. Maka perhatian dan keseriusan Marx pada teori sosial, khususnya sastra, penting untuk ditelaah, apalagi ternyata kemudian teori-teori sastra pun banyak yang berakar dari konsep teori sosial Marx. Dengan melihat kenyataan pribadi Marx yang pada dasarnya adalah sastrawan, maka Marx tentu memahami sastra dari aspek interioritas kesusastranya maupun eksterioritas kemasyarakatannya. Dengan kedudukan ini, teori sosial Marx kemudian mengembangkan konsep sosiologi sastra, yang kemudian bisa disebut dengan sosiologi sastra Marx (Kurniawan, 2012).

Konflik sosial merupakan pertentangan atau pertikaian suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan (Soekanto, 2012). Sedangkan menurut (Nurgiyantoro, 2002) konflik sosial merupakan sesuatu fenomena yang tidak menyenangkan yang terjadi pada tokoh-tokoh cerita, jika tokoh-tokoh tersebut memiliki kebebasan untuk memilih, tokoh tersebut tidak akan memilih peristiwa itu terjadi kepada dirinya.

Penyebab terjadinya konflik sangat beragam, di antaranya adalah: (1) perbedaan antarindividu, yang mana setiap individu memiliki pendirian dan perasaan berbeda yang mungkin akan menjadi pemicu bentrokan dan konflik antarindividu, khususnya dalam menyikapi masalah, sehingga dari situlah akan memengaruhi timbulnya konflik sosial, (2) perbedaan kepentingan, di mana individu akan berkelompok sesuai dengan kesamaan kepentingan dan akan terjadi konflik dengan kelompok lain yang memiliki kepentingan yang berbeda. Sehingga setiap individu ataupun kelompok-kelompok akan saling bersaing guna mengambil kesempatan masing-masing, (3) perubahan sosial yang terjadi karena adanya pendorong dan penghambat, biasanya pendorong perubahan sosial terjadi disebabkan adanya toleransi terhadap perubahan yang menyimpang, sistem kemasyarakatan terbuka, ketidakpuasan dalam bidang tertentu dan lain sebagainya. Sedangkan salah satu terjadinya penghambat perubahan sosial adalah kepentingan yang telah tertanam dengan kuat dan prasangka buruk terhadap pihak luar dan rasa takut terjadinya kegoyahan dalam integrasi masyarakat (Awan, Badaruddin, & Mulya, 2020), (4) perbedaan kebudayaan yang mengakibatkan adanya perasaan *in group* dan *out group* yang biasanya diikuti oleh sikap etnosentrisme kelompok, yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah paling baik, ideal, beradab di antara kelompok lain, dan (5) perbedaan persepsi, yaitu ketika terjadi perbedaan persepsi dalam memandang subjek atau objek maka akan menyebabkan konflik (Soekanto, 2012).

Tak hanya dalam masyarakat, di dalam karya sastra pun dapat kita temukan berbagai macam representasi konflik sosial, seperti dalam film, cerpen, hikayat, syair, diwan, dan sebagainya. Karya sastra dapat dikatakan sebagai gambaran realitas yang berbentuk bahasa. Karya sastra menunjukkan cerminan emosi dari pengarang yang dilukiskan melalui bahasa tentang hal yang berkaitan dengan permasalahan sosial budaya masyarakat. Dengan kata lain, karya sastra merupakan potret sosial yang menunjukkan gejala-gejala yang dapat dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang hal-hal yang berhubungan dengan sosial budaya masyarakat (Ardias, Sumartini, & Mulyono, 2019). Dengan demikian, karya sastra disebut bentuk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari berbagai macam fenomena di masyarakat. Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi ini menyangkut manusia dengan lingkungannya, pertentangan kelas sosial, struktur masyarakat, dan proses sosial. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra mempunyai kaitan atau hubungan yang erat dengan sosial dan budaya.

Pendekatan terhadap sastra yang mengikutsertakan segi atau nilai-nilai kemasyarakatan disebut sosiologi sastra, yang mana pendekatan ini bermaksud mengkaji struktur suatu karya yang selanjutnya diikuti dengan memahami secara mendalam atas gejala-gejala sosial yang ada di luar sastra melalui analisis teks (Irma, 2017). Dalam meneliti sastra, sosiologi sastra paling tidak melalui tiga perspektif. Perspektif pertama adalah perspektif teks sastra. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipilah-pilah, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya. Perspektif kedua adalah perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang berkenaan dengan sejarah hidup dan latar belakang sosial pengarang. Perspektif ketiga adalah perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Rismayanti, Martha, & Sudiana, 2020).

Adapun penelitian sosiologi sastra, terutama yang berhubungan dengan konflik sosial pada karya sastra, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mardjono (2010)

dengan judul “Konflik Pandawa-Kurawa dalam Pandangan Karl Marx”. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa (1) konflik Kurawa-Pandawa berdasarkan faktor psikologis dari kamukten wilayah Ngamarta, Ngastina, Durudana dan Ambeg Angka Murka; (2) konflik Kurawa-Pandawa dapat dikategorikan sebagai konflik sosial; (3) perjuangan Pandawa tidak dapat dikategorikan sebagai perjuangan antara si miskin dan si kaya untuk menghindari tekanan Kurawa (Mardjono, 2010). Penelitian kedua dilakukan oleh M. Habib Syafaat (2017) dengan judul “Teori Kelas Karl Marx Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra)”. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya konsep teori kelas Karl Marx dalam novel “Entrok” karya Okky Madasari, yaitu konflik sosial dan alienasi (Syafaat, 2017). Penelitian ketiga oleh Abdul Basid dan Zahra Nida’ Rosyida As Shulthoni (2018) berjudul “Dinamika Ideologi Karman dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Berdasarkan Perspektif Sosiologi Sastra Marxsisme”. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa bentuk ideologi Karman yang semula seperti anggota masyarakat biasa dengan berideologi Pancasila kemudian setelah adanya konflik dengan lawan tokoh maka pemikirannya menjadi kalut dan jiwanya tidak (Basid & Shulthoni, 2018). Penelitian serupa oleh Indriaty Ismail dan Mohd Zuhaili Kamal Basir (2012), berjudul Karl Marx dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial. Hasil yang diperoleh menunjukkan konsep pertarungan kelas mampu mewakili kelompok tertindas untuk memperjuangkan hak kebebasan mereka. Sikap diktator proletariat adalah dijadikan tameng utama mereka untuk menghadapi ancaman kelas kapitalis Marx (Ismail & Basir, 2012).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, peneliti menemukan beberapa perbedaan dan kesamaan yang terkandung dalam penelitian ini. Persamaannya adalah titik fokus penelitian yaitu tentang konflik sosial, sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian dan sudut pandang hipotetis yang akan digunakan. Pada penelitian terdahulu, objeknya menggunakan wayang dan novel. Oleh karena itu, posisi peneliti saat ini berbeda dengan peneliti terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan penelitian. Artinya, beberapa poin dalam keempat penelitian terdahulu dapat dijadikan rujukan sebagai bahan kajian tentang konflik sosial. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan representasi konflik sosial yang terdapat dalam cerpen “Tepi Shire” Karya Tawakal M. Iqbal. Adapun secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk implementasi konflik sosial yang terdapat dalam cerpen “Tepi Shire”, (2) mengungkap penyebab dari adanya konflik sosial dalam cerpen “Tepi Shire”, dan (3) memahami dampak negatif dan positif konflik sosial dalam cerpen “Tepi Shire”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Irina, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak mengubah ke dalam bentuk simbol atau bilangan. Objek penelitian kualitatif merupakan seluruh bidang/aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Sedangkan deskriptif, menurut Maryati & Suryawati (2006) merupakan penelitian yang memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti, dengan tujuan untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya. Cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal merupakan sumber data primer. Cerpen ini diambil dari kumpulan beberapa cerpen yang dibukukan oleh Kompas pada tahun 2016. Buku, artikel, jurnal, dan lain-lain yang berhubungan dengan pembahasan penelitian merupakan sumber data sekunder. Yang dimaksud data primer adalah data yang dikumpulkan

berdasarkan interaksi langsung antara pengumpul dan sumber data (Bungin, 2017) sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku yang tidak berkaitan langsung dengan objek utama penelitian, tetapi memiliki hubungan lain dengan penelitian (Wibowo, 2011).

Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan setiap pagi dan malam selama kurang lebih satu bulan, dengan dua teknik pengumpulan data yakni teknik baca dan teknik catat. Menurut (Mohajan, 2018) teknik baca merupakan teknik untuk memperoleh dan menemukan data mengenai tokoh, pngarang, alur cerita atau kebenaran secara rinci dengan cara membaca. Sedangkan teknik catat adalah sebuah teknik lanjutan, bertujuan untuk mencatat data-data atau hasil yang telah diperoleh (Tracy, 2013). Setelah mengumpulkan data penelitian, peneliti menguji kevalidan data penelitian dengan cara triangulasi dan diskusi dengan ahli maupun teman sejawat. Selanjutnya, peneliti menganalisis data dengan teknik analisis data kualitatif sebagaimana uraian dalam Suharsaputra (2012), yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan hasil penelitian, berdasarkan pendekatan sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat uraian tentang bentuk-bentuk, faktor penyebab dan dampak konflik sosial dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal.

Hasil

Bentuk konflik sosial menurut (Soekanto, 2012) dibagi menjadi lima, yaitu : (1) konflik pribadi; (2) konflik rasial; (3) konflik antarkelas sosial; (4) konflik pertentangan politik dan (5) konflik yang bersifat internasional. Adapun dalam cerpen “Tepi Shire” yang ditulis oleh Tawakal M. Iqbal, peneliti menemukan tiga jenis konflik sosial, yang meliputi konflik pribadi, konflik antarindividu dan konflik pertentangan politik. Hal ini sebagaimana tergambar dalam Tabel 1 berikut ini.

Table 1. Bentuk Konflik Sosial Dalam Cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal

Bentuk Konflik	Gambaran Konflik
Pribadi	Introvert
Antar kelas sosial	Tidak peduli Mempertahankan diri
Politik	Nepotisme

Dari tabel 1 di atas, ada tiga bentuk konflik sosial yang ditemukan dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal, yaitu konflik pribadi, konflik antarpribadi, dan konflik politik. Secara rinci tiga bentuk konflik tersebut ditampilkan dengan sikap *introvert*, tidak peduli, mempertahankan diri, dan nepotisme. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya beragam konflik, sebagaimana disampaikan oleh Narwoko & Suyanto (2005) dan Susanto (2006) di antaranya adalah perbedaan pendirian dan keyakinan, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan kepentingan. Faktor penyebab terjadinya konflik dalam cerpen ““Tepi Shire”” karya Tawakal M. Iqbal adalah seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Penyebab Konflik Sosial dalam Cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal

Bentuk Konflik	Penyebab Konflik
----------------	------------------

Pribadi	Perbedaan pendirian
Antarkelas sosial	Perbedaan pendirian
Politik	Perbedaan kepentingan

Berdasarkan tabel 2 di atas, tampak bahwa faktor penyebab konflik dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal dapat dibagi menjadi dua yaitu: perbedaan pendirian dan perbedaan kepentingan. Munculnya konflik sosial sangat berdampak terhadap individu masing-masing tokoh maupun orang lain. Setelah menganalisis isi cerpen “Tepi Shire”, peneliti pun menemukan dampak-dampak yang muncul setelah berlangsungnya konflik. Dampak secara garis besar ada dua, yakni dampak negatif dan positif. Peneliti merangkumnya dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Dampak-dampak Konflik Sosial dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal

Bentuk Konflik	Dampak Konflik Sosial	
	Negatif	Positif
Pribadi	Dapat menyebabkan hilangnya interaksi social	Dapat membuat fokus dengan pekerjaannya
Antarkelas sosial	Dapat merugikan diri sendiri dan orang lain Dicap jelek di mata orang	Dapat menguatkan diri dari cacian orang lain Dapat membuat diri tidak mudah diganggu orang lain
Politik	Tercorengnya nama baik seseorang	Adanya dorongan untuk memperbaiki diri

Berdasarkan tabel 3 di atas dampak konflik sosial dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal ada dua yaitu: (1) dampak negatif, meliputi dapat menyebabkan hilangnya interaksi sosial, dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, dicap jelek dimata orang, tercorengnya nama baik seseorang dan dibenci masyarakat; dan (2) dampak positif, meliputi dapat membuat fokus dengan pekerjaannya, dapat menguatkan diri kita dari cacian orang lain, dapat membuat diri tidak mudah diganggu orang lain, adanya dorongan untuk memperbaiki diri.

Pembahasan

A. Bentuk-bentuk Konflik Sosial dalam Cerpen “Tepi Shire” Karya Tawakal M. Iqbal Konflik Sosial Pribadi

Konflik sosial pribadi adalah konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya (Soekanto, 2012). Dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal, peneliti menemukan satu bentuk konflik sosial bersifat pribadi, yaitu *introvert*. *Introvert* merupakan bentuk kepribadian seseorang yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam berinteraksi/bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena ia lebih percaya pada dirinya sendiri daripada orang-orang di luar dirinya. Seorang yang *introvert* tidak begitu memperhatikan orang-orang di sekitarnya, merasa lebih nyaman dengan kesendiriannya, dan secara tidak langsung ia memiliki sifat pemalu (Widiantari & Herdiyanto, 2013). Kepribadian tersebut dimiliki oleh tokoh Aku dalam cerpen “Tepi

Shire” karya Tawakal M. Iqbal. Oleh sebab itu, tokoh Aku selalu menghabiskan musim seminya untuk menggarap pekerjaannya di tepi sungai Shire. Padahal Shire sendiri adalah sungai yang mistis, sebabnya tidak banyak orang berkunjung di Shire. Pemaparan mengenai *introvert* adalah sebagai berikut:

“Untung saja bukan musim gugur,” pikirku. Aku tidak tahu apa yang mesti kulakukan bila peristiwa itu terjadi di musim gugur. Sejak peristiwa itu, Shire menjadi sangat sepi. Tetapi entah mengapa aku merasa jatuh cinta dengan sungai ini” (Iqbal, 2016)

Tokoh Aku lebih memilih tempat sepi untuk menyelesaikan tugas kantornya. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh aku ini bisa merugikan dirinya sendiri. Dengan *introvert* tokoh Aku menjadi sosok yang menyendiri tak mempunyai teman dia cenderung diam dan memiliki sifat pemalu pada dirinya (Widiantari & Herdiyanto, 2013). Konflik dalam tokoh Aku tergolong konflik sosial pribadi, yaitu konflik yang terjadi karena adanya perbedaan keinginan (Maghfiroh & Zawawi, 2021). Dalam konflik ini tampak jelas bahwa proses terjadinya konflik pribadi karena adanya perbedaan tujuan antara tokoh Aku dengan orang lain, yang mana orang lain memilih tempat yang cukup ramai atau setidaknya memilih tempat yang tidak mengandung horor untuk menyelesaikan kewajibannya.

Konflik Sosial Antarkelas Sosial

Konflik sosial bersifat antarkelas sosial, yaitu konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antarkelas sosial (Soekanto, 2012). Konflik antarkelas sosial (*social class conflict*) dapat dicontohkan misalnya antara “kelas buruh” melawan “kelas juragan” dalam konflik hubungan kerja-industrial ataupun “kelas tuan tanah” dengan “kelas buruh tani” dalam konflik agrarian (Ghofar, 2014). Pada cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal, peneliti menemukan dua bentuk konflik antarkelas sosial yaitu tidak peduli dan mempertahankan diri. Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, Sikap tidak peduli sering disebut juga dengan acuh. Tidak peduli adalah sikap di mana seseorang akan merasa bodoh dengan apa saja yang terjadi di sekelilingnya. Hal tersebut juga terdapat dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal, yang mana tokoh Aku memilih untuk tidak peduli terhadap tukang sapu di depannya itu, berikut menjadi alasan tokoh Aku mengapa tidak peduli dengan tukang sapu tersebut. Pemaparan mengenai konteks tidak peduli adalah sebagai berikut:

“Aku memilih untuk tidak peduli terhadap tingkah tukang sapu itu. Di tanah ini, aku diajarkan untuk mulai tidak peduli terhadap sesuatu hal yang bisa membuat rugi. Dalam posisi ini aku akan dirugikan bila aku memedulikannya. Pekerjaanku akan abai dan dia akan merasa menang, sebab telah mampu menarik perhatian” (Iqbal, 2016)

Usaha tokoh Aku yang tidak peduli terhadap tingkah laku tukang sapu, meskipun tukang sapu tersebut mengganggu pekerjaan yang sedang digarap tokoh Aku. Dalam sebuah kehidupan, sikap tidak peduli ini bisa digolongkan kedalam sikap positif dan negatif. Yang dilakukan oleh tokoh Aku yakni tidak peduli dengan orang sekitar yang menggangukannya merupakan sikap baik dan bijak yang dia pilih. Konflik dalam tokoh Aku tergolong konflik sosial pribadi, yaitu konflik yang terjadi karena adanya perbedaan keinginan antara satu dan lainnya. Dalam konflik ini nampak jelas bahwa proses terjadinya konflik pribadi karena adanya perbedaan keinginan, yang mana tokoh aku menginginkan fokus terhadap

pekerjaannya. Tetapi tukang sapu tersebut membuat konsentrasi tokoh Aku pecah. Konflik antarkelas sosial tersebut biasanya terjadi karena adanya unsur kesengajaan maupun ketidaksengajaan. Menurut Kadek, Wayan, & Gede (2021) dalam penelitiannya, konflik muncul karena ada pertentangan, perbedaan, maupun ketidakcocokan antara keduanya dan konflik ini memiliki persamaan dengan konflik kepentingan karena sama-sama memiliki keinginan untuk mempertahankan kepentingan masing-masing. *Kedua*, mempertahankan diri adalah sikap berpegang teguh terhadap keyakinan sendiri atau berdiri pada pendiriannya sendiri di hadapan umum agar dapat menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan (Sanyata, 2010). Hal tersebut juga terdapat dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal. Adanya pertahanan diri disini berawal saat tokoh Aku terganggu dengan kelakuan tukang sapu yang membuatnya tidak fokus dalam mengerjakan pekerjaannya. Pembahasan mengenai mempertahankan diri adalah sebagai berikut.

“Aku jelas sekali sangat terganggu dengan itu. Aku mulai menenangkan diri. Tidak mungkin mengerjakan kalkulasi yang amat rumit dalam kondisi seperti ini” (Iqbal, 2016).

Data di atas menunjukkan tindakan mempertahankan diri yang dilakukan oleh tokoh Aku terhadap tukang sapu. Tukang sapu yang berhasil membuat tokoh Aku menjadi kacau dalam menyelesaikan pekerjaannya. Kalkulasi yang cukup rumit menjadi tak rampung karena tokoh Aku kehilangan fokus. Konflik dalam tokoh Aku tergolong konflik sosial pribadi, yaitu konflik yang terjadi antarindividu satu dan lainnya karena ada kesenjangan sosial. Dalam konflik ini nampak jelas bahwa proses terjadinya konflik pribadi karena tokoh Aku yang berusaha menenangkan diri guna fokus dalam mengerjakan tugas kantornya, akan tetapi tukang sapu tersebut terus saja mengganggu konsentrasi tokoh Aku.

Konflik Sosial Politik

Terakhir, konflik sosial politik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok (Soekanto, 2012). Menurut Ghofar (2014) konflik politik (*political conflict*) biasanya terjadi karena keberlangsungan dinamika olah kekuasaan. Pada cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal, peneliti menemukan satu implementasi konflik sosial, yaitu nepotisme. Nepotisme adalah kecenderungan untuk mengutamakan sebuah keuntungan pribadi, terutama dalam sebuah jabatan atau kekuasaan maupun pangkat di dalam lingkungan pemerintahan (Ma'u, 2016). Hal tersebut juga terdapat dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal. Di sungai Shire perang sering terjadi, bahkan Raja Shire V pun digantung di bawah jembatan Sulera oleh bangsa Sinewood. Berikut data mengenai nepotisme.

“Shire adalah sungai Panjang yang menyimpan banyak sejarah. Meskipun umumnya tentang kekejaman perang. Di sungai ini ribuan manusia korban perang pernah dihanyutkan. Kala itu bau amis darah, air merah, dan kicauan burung bangkai menjadi sebuah fenomena yang biasa. Raja Shire V pernah digantung di bawah jembatan Sulera oleh bangsa Sinewood. Sisa-sisa perang masih dapat kita temukan di museum Shlrewar yang terletak di hulu sungai. Bahkan beberapa tahun lalu ada sepasang pengantin yang sedang berfoto dengan mesra, dengan sangat tiba-tiba terbunuh. Mereka tanpa sengaja menginjak ranjau darat yang masih tertanam dekat pohon maple, di km 8” (Iqbal, 2016).

Sinewood melakukan nepotisme karena keinginannya untuk menguasai Shire, dilihat dari pemaparan di atas Sinewood menggantung Raja Shire V karena ada motif tersendiri. Praduga kuat adalah Sinewood ingin menguasai sungai Shire. Konflik dalam tokoh Aku tergolong konflik social politik, yaitu konflik yang muncul karena adanya keinginan atau kepentingan dari pihak satu untuk menargetkan hal yang ditujunya. Dalam konflik ini nampak jelas bahwa proses terjadinya konflik politik karena adanya tindakan Sinewood menggantung Raja Shire V juga banyaknya korban yang berjatuh disebabkan oleh perang, bahkan ranjau yang tersisa dari konflik tersebut membuat sepasang pengantin terbunuh.

B. Penyebab Konflik Sosial dalam Cerpen “Tepi Shire” Karya Tawakal M. Iqbal Perbedaan Pendirian

Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antarindividu (Narwoko & Suyanto, 2005). Pada cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal, peneliti menemukan tiga penyebab konflik sosial yang berawal dari perbedaan pendirian, yaitu pribadi *introvert*, acuh tak acuh tokoh Aku, dan pertahanan diri tokoh Aku. Tokoh Aku yang menghabiskan waktu sendiri di “Tepi Shire” seraya menyelesaikan tugas kantornya di musim gugur. Shire adalah sungai yang jarang dikunjungi sebab banyaknya sejarah mistis, berikut datanya.

“Selain itu, di sungai ini jarang sekali ada anak-anak. Orang tua melarang anaknya untuk berlibur ke tempat ini. Sebab Sebagian mereka percaya bahwa Shire adalah tempat mistis yang selalu meminta korban. Aku sendiri tidak percaya pada hal itu. Ini adalah musim gugur kedelapan bagiku, dan hingga kini aku masih ada. Jadi lupakan soal Shire yang sering memakan korban” (Iqbal, 2016).

Tokoh Aku menyukai tempat sepi untuk menghabiskan musim gugurnya, meskipun pada akhirnya ia memilih tempat mistis yang menyimpan banyak sejarah tentang permintaan korban, tetapi tetap saja baginya Shire adalah tempat yang menyenangkan. Konflik antara tokoh Aku dan tukang sapu mengganggu konsentrasinya bekerja. Tiba-tiba tukang sapu tersebut menjerit pada pohon di depannya. Sebab sungai ini begitu sepi dan hanya ada mereka berdua, maka sebisa mungkin tokoh Aku tidak mempedulikan, adapun paparan datanya sebagai berikut.

“Aku memilih untuk tidak peduli terhadap tingkah tukang sapu itu. Di tanah ini, aku diajarkan untuk mulai tidak peduli terhadap sesuatu hal yang bisa membuat rugi. Dalam posisi ini aku akan dirugikan bila aku memedulikannya. Pekerjaanku akan abai dan dia akan mersa menang, sebab telah mampu menarik perhatian” (Iqbal, 2016)

Tokoh Aku memiliki prinsip yang sangat bagus. Baginya mempedulikan hal yang tidak penting hanya akan membuatnya rugi, lebih lagi pekerjaannya tak akan rampung. Sekuat apapun tukang sapu berbuat ulah, sekuat itu pula tokoh Aku tidak memedulikannya. Dalam hal ini munculnya penyebab konflik karena adanya kesengajaan seseorang yang ingin mengikutcampuri urusan orang lain, karena ada iri, dengki, maupun ingin menampakkan diri (Ardias, Sumartini, & Mulyono, 2019). Mempertahankan diri adalah salah satu cara yang digunakan tokoh Aku karena terjadinya konflik yang disebabkan perbedaan pendirian. Selain tidak peduli, tokoh Aku berusaha untuk menahan dirinya agar tidak terpancing dengan tukang

sapu. Adapun pemaparan pertahanan diri tokoh Aku kekesalan tersebut teruraikan dalam data sebagai berikut.

“Ia berteriak lagi. Kali ini lebih keras. Sapu di tangannya dipatahkan kemudian dilemparkan ke sungai. Tangannya terlihat dikepal. Aku mencoba untuk tidak memerhatikan. Tapi tetap saja rasa penasaran selalu mendorongku untuk melirik ke arahnya” (Iqbal, 2016).

Tokoh Aku mempertahankan diri untuk tetap tidak mempedulikan ulah tukang sapu tersebut. Tokoh Aku bersikeras tidak memerhatikan, meskipun pada dasarnya rasa penasaran selalu ingin leboh menguasainya. Tetapi adanya pertahanan diri yang baik disertai dengan tekad maka tokoh Aku tetap keukeuh pada pendiriannya. Dalam hal ini pun tampak bahwa penyebab konflik itu seperti kesengajaan seseorang yang ingin mengikutcampuri urusan orang lain, karena ada iri, dengki, maupun ingin menampakkan diri (Ardias, Sumartini, & Mulyono, 2019).

Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan dapat diartikan mengejar tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda-beda, kelompok-kelompok akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan dan sarana (Narwoko & Suyanto, 2005). Pada cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal peneliti menemukan penyebab konflik berdasarkan perbedaan kepentingan, yaitu nepotisme. Sinewood melakukan perilaku nepotisme untuk memenuhi keinginan menguasai Shire. Sehingga bangsa Sinewood menggantung Raja Shire V di bawah jembatan Selera. Banyaknya perang dan korban yang berjatuh pun merupakan bentuk nepotisme, berikut datanya.

“Perang memang selalu menyisakan kepedihan. Meski begitu, memenangkan perang selalu menjadi impian banyak orang” (Iqbal, 2016).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya perilaku nepotisme yang dilakukan oleh para penguasa untuk merebut kekuasaan melalui jalan perang. Peneliti menggolongkan konflik tersebut dalam perbedaan pendapat atau keinginan karena dilakukan oleh penguasa kepada masyarakat biasa. Akibatnya banyak rakyat yang menjadi korban atas perlakuan penguasa.

C. Dampak-Dampak Konflik Sosial dalam Cerpen “Tepi Shire” Karya Tawakal M. Iqbal

Dampak merupakan sebuah akibat atau balasan yang terjadi karena adanya interaksi manusia. Dampak sebuah konflik sosial dapat berbentuk negatif dan positif.

Dampak Negatif

Dampak negatif adalah adanya sesuatu hal yang memengaruhi suasana dan mendatangkan suatu hal yang tidak baik (Basid & Sari, 2018). Dampak yang ditimbulkan dari bentuk-bentuk konflik dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal berupa: hilangnya interaksi sosial, dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, dicap jelek di mata orang, dan tercorengnya nama baik seseorang. Adapun penjelasan terkait dampak negatif adalah sebagai berikut.

1. Hilangnya Interaksi Sosial

Dampak konflik pribadi yang dialami dalam tokoh Aku dalam cerpen “Tepi Shire”, yakni hilangnya interaksi sosial yang disebabkan seringnya menyendiri dan terlalu asik dengan

duniannya sendiri. Dampak konflik ini bermula ketika tokoh Aku selalu menghabiskan musim gugurnya untuk menggarap tugas kantornya. Adapun datanya sebagai berikut.

“Sejak peristiwa itu, Shire menjadi sangat sepi. Tetapi entah mengapa aku merasa jatuh cinta dengan sungai ini” (Iqbal, 2016).

Tokoh Aku selalu mengerjakan tugas kantornya di “Tepi Shire”, karena sejarah Shire yang menyeramkan, sehingga tidak ada orang kecil maupun dewasa yang ingin berkunjung sungai Shire. Hanya tokoh Aku yang menikmati suasana di Shire dengan ditemani tumpukan tugasnya, selain itu tokoh Aku juga tidak mempedulikan tentang mitos yang ada.

2. Merugikan Diri Sendiri dan Orang Lain

Dampak konflik antarindividu yang dialami oleh tokoh Aku yang tak peduli dengan Tukang sapu, yaitu akan menimbulkan kerugian diri sendiri dan orang lain. Dampak tersebut bermula ketika tokoh Aku tengah fokus mengerjakan pekerjaannya dan datanglah tukang sapu yang mengacaukan fokus dari tokoh Aku. Adapun peristiwanya pada data berikut.

“Aku memilih untuk tidak peduli terhadap tingkah tukang sapu itu. Di tanah ini, aku diajarkan untuk mulai tidak peduli terhadap sesuatu hal yang bisa membuat rugi. Dalam posisi ini aku akan dirugikan bila aku memedulikannya. Pekerjaanku akan abai dan dia akan merasa menang, sebab telah mampu menarik perhatian” (Iqbal, 2016).

Tokoh aku dalam konflik di atas, yaitu tak mempedulikan tingkah laku dari tukang sapu di hadapannya. Hal ini menimbulkan dampak negatif yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain, karena mungkin yang dilakukan oleh tukang sapu hanyalah bercanda agar si Aku tidak hanya terfokus dengan laptop, tetapi juga harus fokus dengan sekitarnya. Apabila hanya fokus dengan pekerjaannya saja, bukan tidak mungkin akan ada bahaya di sekitar yang akan menyimpannya.

3. Dicap Jelek Di Mata Orang

Dampak konflik sosial tokoh Aku yang mempertahankan diri dari gangguan si tukang sapu, yaitu dicap jelek di mata orang. Dampak tersebut bermula ketika si Aku mengerjakan pekerjaannya di tempat sepi dan ada seseorang yang mengganggunya. Adapun cuplikan peristiwanya sebagai berikut.

“Aku jelas sekali sangat terganggu dengan itu. Aku mulai menenangkan diri. Tidak mungkin mengerjakan kalkulasi yang amat rumit dalam kondisi seperti ini” (Iqbal, 2016).

Si Aku di atas sangat terganggu dengan perbuatan seseorang yang mengacaukan konsentrasinya. Orang ini apabila melakukan perbuatan yang mengganggu kenyamanan dari orang lain, pasti akan mendapatkan kritik dan nilai dari kacamata orang lain dicap jelek.

4. Tercorengnya Nama Baik Seseorang dan Dibenci Masyarakat

Adapun dampak yang ditimbulkan dari konflik nepotisme yang dilakukan oleh bangsa Sineword dengan raja Shire V, yaitu tercorengnya nama baik dan dibenci masyarakat. Hal ini bermula ketika bangsa Sineword yang ingin sekali merebut bagian kekuasaan dari bangsa Shire, yaitu sungai Shire yang menjadi ikon dari negeri Shire. Kemudian akhirnya Raja

Sineord membunuh Raja Shire V guna mempermudah merebut kekuasaan tersebut. Adapun kutipan konfliknya sebagai berikut.

“Shire adalah sungai Panjang yang menyimpan banyak sejarah. Meskipun umumnya tentang kekejaman perang. Di sungai ini ribuan manusia korban perang pernah dihanyutkan. Kala itu bau amis darah, air merah, dan kicauan burung bangkai menjadi sebuah fenomena yang biasa. Raja Shire V pernah digantung di bawah jembatan Sulera oleh bangsa Sinewood. Sisa-sisa perang masih dapat kita temukan di museum Shlrewar yang terletak di hulu sungai. Bahkan beberapa tahun lalu ada sepasang pengantin yang sedang berfoto dengan mesra, dengan sangat tiba-tiba terbunuh. Mereka tanpa sengaja menginjak ranjau darat yang masih tertanam dekat pohon maple, di km 8” (Iqbal, 2016).

Raja Sinewood yang bersikeras ingin merebut Sungai Shire dari bangsa Shire langsung saja tanpa berpikir panjang ia melakukan nepotisme terhadap raja Shire V. Raja Sinewood memerintahkan anak buahnya untuk membunuh raja Dhire V dengan cara menggantungnya di Jembatan Sulera. Perbuatan ini akan mengakibatkan tercorengnya nama baik Raja Sinewood di hadapan masyarakat luas dan pasti akan dibenci oleh masyarakat akan perbuatan kejahannya.

Dampak Positif

Dampak positif merupakan sesuatu yang memengaruhi suasana atau keadaan dan mendatangkan suatu hal yang baik (Basid & Sari, 2018). Dampak yang ditimbulkan dari bentuk-bentuk konflik dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal berupa: peningkatan fokus dengan pekerjaan, penguatan diri dari cacian orang lain, membuat diri tidak mudah diganggu orang lain, dan adanya dorongan untuk memperbaiki diri. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Membuat Fokus Dengan Pekerjaannya

Dampak positif yang ditimbulkan dari bentuk konflik sosial *introvert* adalah membuat fokus dengan pekerjaannya. Dalam mengerjakan tugas yang rumit tokoh Aku dituntut untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap tugasnya. Selain kepribadiannya yang *introvert*, Shire adalah solusinya. Berikut pemaparannya.

“Aku biasanya memilih sungai Shire unuk menghabiskan musim gugur bersama setumpuk pekerjaan yang mesti segera diselesaikan” (Iqbal, 2016).

Dalam menghabiskan musim gugurnya selama tiga bulan penuh, tokoh Aku diberi kalkulasi rumit dari kantornya yang harus segera terselesaikan dan Shire adalah tempat sepi di mana semua idenya bisa dituangkan dan fokusnya tidak terduakan. Tentu saja, dengan begitu tokoh Aku dapat menyelesaikan garapannya sesuai target yang diharapkannya.

2. Menguatkan Diri Kita dari Cacian Orang Lain

Tokoh Aku memiliki dampak positif dari ketidakpeduliannya, dengan sifatnya tersebut tokoh Aku akan lebih kebal dari cacian orang lain, selain itu tokoh Aku juga bisa lebih fokus, meskipun terjadi sesuatu terhadap hal-hal yang ada di sekelilingnya. Hal ini bisa didapatkan dalam kutipan cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal sebagai berikut.

“Aku memilih untuk tidak peduli terhadap tingkah tukang sapu itu. Di tanah ini, aku diajarkan untuk mulai tidak peduli terhadap sesuatu hal yang bisa membuat rugi. Dalam” (Iqbal, 2016).

Bagi tokoh Aku, untuk peduli dengan apa yang dilakukan oleh tukang sapu hanya akan membuatnya rugi dan sia-sia saja, sebab jika saja tokoh aku menggubris tukang sapu itu maka dengan otomatis pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh Aku akan menjadi terbengkalai. Sehingga tokoh Aku tetap memilih tidak peduli dengan ulah tukang sapu.

3. Membuat Diri Tidak Mudah Diganggu Orang Lain

Ulah tukang sapu memecahkan konsentrasi tokoh Aku dalam merampungkan tugas kantornya, namun karena adanya dampak positif dari mempertahankan diri membuat tokoh Aku tidak mudah diganggu orang lain, berikut kutipan dari cerpen.

“Aku mencoba untuk tidak memerhatikan. Tapi tetap saja rasa penasaran selalu mendorongku untuk melirik ke arahnya” (Iqbal, 2016).

Meskipun rasa penasaran tokoh Aku sangat menggebu dengan ulah tukang sapu, tetapi pertahanan dirinya yang kuat menjadikan tokoh Aku acuh. Tokoh Aku dan garapannya tidak mudah dikalahkan oleh tingkah tukang sapu tersebut, sehingga serumit apapun tugasnya itu dapat rampung di waktu yang telah dijadwalkan.

4. Adanya Dorongan Untuk Memperbaiki Diri

Dampak positif yang timbul dari konflik perebutan kekuasaan dan nepotisme antara Raja Sinewood dengan Raja Shire V ini adalah adanya dorongan untuk memperbaiki diri dan tidak akan melakukan perbuatan keji itu lagi. Adapun ilustrasi cerita singkatnya sebagai berikut:

“Shire adalah sungai Panjang yang menyimpan banyak sejarah. Meskipun umumnya tentang kekejaman perang. Di sungai ini ribuan manusia korban perang pernah dihanyutkan. Kala itu bau amis darah, air merah, dan kicauan burung bangkai menjadu sebuah fenomena yang biasa. Raja Shire V pernah digantung di bawah jembatan Sulera oleh bangsa Sinewood. Sisa-sisa perang masih dapat kita temukan di museum Shlrewar yang terletak di hulu sungai. Bahkan beberapa tahun lalu ada sepasang penganting yang sedang berfoto dengan mesra, dengan sangat tiba-tiba terbunuh. Mereka tanpa sengaja menginjak ranjau darat yang masih tertanam dekat pohon maple, di km 8” (Iqbal, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas didapati konflik perebutan kekuasaan atau nepotisme antara Raja Sinewood dengan Raja Shire V. Hal ini menimbulkan dampak positif dalam diri Raja Sinewood yang ingin introspeksi kembali sebelum melakukan kejahatan lagi setelahnya, karena ia mengetahui bahwa dampak negatif yang ditimbulkan oleh perbuatan nepotisme sangat besar baik untuk dirinya maupun bagi masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan representasi konflik sosial yang terdapat dalam cerpen “Tepi Shire” Karya Tawakal M. Iqbal. Adapun secara spesifik, penelitian ini mendeskripsikan bentuk konflik sosial yang terdapat dalam cerpen “Tepi Shire”, mengungkap faktor penyebab dan dampaknya dalam cerpen tersebut. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) bentuk konflik sosial yang ada dalam cerpen “Tepi

Shire” karya Tawakal M. Iqbal meliputi konflik sosial pribadi yang berupa *introvert*, konflik antarkelas sosial yang berupa ketidakpedulian dan pertahanan diri, dan konflik sosial politik yang berupa nepotisme; (2) penyebab dari adanya konflik sosial dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal adalah adanya perbedaan pendirian dan perbedaan kepentingan; dan (3) Dampak konflik sosial dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal meliputi dampak negatif dan positif. Dampak negatif berupa hilangnya interaksi sosial, merugikan diri sendiri dan orang lain, dicap jelek di mata orang dan tercorengnya nama baik seseorang. Dampak positif berupa membuat fokus terhadap pekerjaannya, menguatkan diri dari cacian orang lain, membuat diri tidak mudah diganggu orang lain dan adanya dorongan untuk memperbaiki diri. Peneliti juga menyimpulkan bahwa konflik sosial dalam cerpen “Tepi Shire” mempunyai dampak bagi individu dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47-56.
- Awan, N. F., Badaruddin, & Mulya, M. B. (2020). Faktor penyebab konflik sosial masyarakat pesisir penambangan pasir laut di pantai labu kabupaten deli serdang. *Jurnal Niara*, 13(1), 252-259.
- Basid, A., & Sari, M., K. (2018). Konflik sosial dalam novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman karya Afifah Afra berdasarkan prespektif Ralf Dahrendorf. *Pena Indonesia*, 4(1), 51-66.
- Basid, A., & Shulton, Z. N. R. A. (2018). Dinamika ideologi Karman dalam Novel Kubah karya Ahmad Tohari berdasarkan perspektif sosiologi sastra Marxis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 58-68.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Ghofar, A. (2014). Antisipasi Potensi Konflik Sosial Antar Pelajar. *Al Misbah*, 133-142.
- Iqbal, M. T. (2016). “Tepi Shire”. Dalam *K. Minggu, Annual Short Story Collection 2015* hal. 105-116. Jakarta: Kompas.
- Irina, F. (2017). *Metode penelitian terapan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Irma, C. N. (2017). Pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel punakawan menggugat karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 1-9.
- Ismail, I., & Basir, M., H., K. (2012). Karl Marx Dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial (Karl Marx and the Concept of Social Class Struggle). *International Journal of Islamic Thought*, 1, 27-33.
- Kadek, L. S. D. N., Wayan, M. N., & Gede, M. N. L. (2021). Konflik antar pribadi pada tokoh dalam film kamui gaiden. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 1(02), 31-46.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode dan aplikasi sosiologi sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2021). Konflik sosial dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto berdasarkan perspektif George Simmel. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 173-197.
- Mardjono, M. (2010). Konflik pandawa-kurawa dalam pandangan Karl Marx. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 7(1). 19-42.
- Maryati, K., & Suryawati, J. (2006). *Sosiologi untuk Sma dan Ma Kelas XII*. Jakarta Timur: Erlangga.
- Ma'u, D. H. (2016). Korupsi kolusi dan nepotisme dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 2(1).

- Minako, S. (2005). *Konflik Sekitar Devolusi Kekuasaan Ekonomi dan Politik: Suatu Pengantar*. Sydney: The University of New South Wales.
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23-48.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2005). *Sosiologi teks pengantar dab terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Naya, F., & Malawat, R. (2018). Dampak konflik terhadap perekonomian masyarakat di negeri mamala dan morella. *Tahkim*, 14(2), 191-209.
- Nurdiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Suidiana, I. N. (2020). Kajian sosiologi sastra dalam novel puzzle mimpi karya anna farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 7-14.
- Sanyata, S. (2010). Mekanisme dan Taktik Bertahan: Penolakan Realita dalam Konseling. *Paradigma*, 4(8), 35-44.
- Setiadi, E. M. (2011). *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif dan tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Susanto, A. (2006). *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Syafaat, M. H. (2017). Teori kelas karl max dalam novel entrok karya okky madasari (kajian sosiologi sastra). *Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-14.
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative research methods: collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Triantoro, D. A. (2019). Konflik sosial dalam komunitas virtual di kalangan remaja. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 135-150.
- Wibowo, W. (2011). *Cara cerdas menulis artikel ilmiah*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Widiantari, K. S., & Herdiyanto, Y. K. (2013). Perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 106-115.

